

Konsep Hubungan Suami-Istri Berdasarkan 1 Petrus 3:1-7

Inggrid Carolina Kiuk

Universitas Kristen Indonesia, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia

Email: inggridkiuk10@gmail.com

Abstrak

Hubungan pasangan suami-istri setiap tahun mengalami permasalahan yang hebat sehingga mengakibatkan kehancuran dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan pemahaman yang salah tentang peran pasangan suami-istri dalam kekristenan. Sehingga penerapan konsep hubungan suami-istri berdasarkan 1 Petrus 3:1-7 perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep hubungan suami istri yang benar sesuai dengan 1 Petrus 3:1-7. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menemukan konsep hubungan suami istri berdasarkan 1 Petrus 3:1-7, yaitu istri harus tunduk kepada suami dan suami harus bersikap bijak kepada istri.

Kata kunci: Konsep Hubungan Suami-Istri, 1 Petrus 3:1, Tunduk, Bijak

Abstract

The relationship between husband and wife every year experiences great problems, resulting in the destruction of the household. This is due to a misunderstanding of the role of husband and wife in Christianity. So that the application of the concept of husband and wife relationship based on 1 Peter 3:1-7 needs to be done. This study aims to find the correct concept of husband and wife relationship according to 1 Peter 3:1-7. This research uses qualitative research. This study found the concept of husband and wife relationships based on 1 Peter 3:1-7, namely the wife must submit to her husband and the husband must be wise to his wife.

Keyword: Concept of Husband and Wife Relationship, 1 Peter 3:1-7, Submit, Wise



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Ada beberapa hal yang dapat mengakibatkan hubungan pernikahan berada di dalam kehancuran berdasarkan 1 Petrus 3:1-7. Pertama, istri yang tidak tunduk kepada suami atau mengambil alih peran suami. Kedua, suami yang tidak mengambil alih perannya dengan bijak. Dalam konteks saling mendukung diri, istri diberikan sebuah hak istimewa yang unik dan khusus: sikapnya terhadap suaminya menggambarkan sikap gereja terhadap Kristus. dilihat dari konteks ini, penundukan bukan suatu kewajiban yang dibebankan kepada istri, melainkan suatu hak istimewa yang diberikan kepadanya”.

Seorang istri Kristen harus memiliki roh yang tenang. Untuk banyak perempuan hal ini merupakan masalah besar. Dalam membangun hubungan suami istri sangat dibutuhkan ketundukan istri kepada suami. “Kalau istri diperintahkan untuk tunduk kepada suami, itu tidak berarti bahwa dihadapan Tuhan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Ketundukan itu harus ada demi keteraturan dan kebahagiaan keluarga. Jika suami tidak beriman atau jahat, itu bukan alasan yang bisa diterima yang menyebabkan istri tidak tunduk kepadanya.

Suami adalah kepala dan penguasa. Suami adalah pemerintah dari rumah dan keluarga; karena itu jangan berusaha untuk merebut pemerintahannya”. Istri diperintahkan untuk tunduk kepada suami. Tidak peduli suami adalah orang beriman atau bukan, orang yang baik atau bukan, tetap saja istri harus tunduk dan tidak boleh mengambil alih peran suami. Prince menyatakan dalam bukunya bahwa: Di dalam 1 Korintus 11:3, Rasul Paulus berkata bahwa “Kepala dari perempuan (istri) ialah laki-laki (suami).” Pada tubuh manusia pun demikian, bagian yang harus mengambil keputusan terakhir dan harus menentukan arah adalah kepala.

Demikian juga dengan keluarga. Sebagai kepala, suamilah yang harus mengambil keputusan terakhir dan yang harus menentukan arah.

Suami adalah kepala keluarga yang menjadi pengayom bagi istri dan anak-anaknya. Keluarga harus mencerminkan prinsip Kerajaan Allah. Bila cermin pemerintahan Allah ada dalam suatu rumah tangga, berarti Yesus ada di atas suami. Dalam hal ini wewenang yang dimiliki suami bukan wewenang untuk digunakan semena-mena. Tetapi, wewenang yang dibungkus dengan kasih Kristus demi kemuliaan Allah dan tegaknya rumah tangga Allah atau pemerintahan Allah dalam keluarga. Untuk ini seorang suami harus menjadi imam. Para suami, bertanggung jawab kepada Allah di bawah Kristus. Saya telah menyaksikan pernikahan hancur karena sang suami menutup mata atas tanggung jawab sebagai pelindung, penyedia, pemelihara dan penjaga keluarga." Peran suami di dalam keluarga sangat penting. Karena, setiap keputusan dan tindakan itu harus melalui suami. Suamilah yang bertanggung jawab di dalam keluarganya. Suami yang tidak berfungsi dengan baik akan membuat perannya tidak dihargai oleh istri dan juga anak-anaknya.

Dalam keluarga sering istri yang memimpin, karena terpaksa mengambil peran itu, sebab suaminya "memble", tidak mengambil pimpinan di rumah! Suami tidak berani mengambil keputusan, karena takut keputusannya salah, ini pengecut, pecundang! Ini melahirkan generasi yang tidak mendapat pola keluarga yang benar." Di sini kita dapat melihat bahwa suami tidak menjalankan tugasnya. Suami seharusnya bisa menjalankan tugasnya sebagai orang yang bertanggung jawab dan sebagai pemimpin di dalam keluarganya. Tetapi, tugas suami menjadi berubah karena keegoisannya sendiri. Dan istri pun mengambil tugas suami. Sehingga antara suami dan istri sama-sama tidak saling mengerti tentang tugas-tugasnya. Jika suami dan istri tidak mengerti perannya, maka pasangan suami-istri tidak dapat mencapai tujuan suami-istri. Hubungan suami-istri pun tidak akan baik, jika suami dan istri tidak mengetahui konsep hubungan suami-istri dengan benar. Untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang hubungan suami istri dalam keluarga, penulis melakukan wawancara kepada 5 pasangan suami-istri Kristen dengan pertanyaan "Apa yang menjadi konsep pernikahan Kristen dan Apa saja masalah yang sering terjadi dalam menjalin hubungan suami istri?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami pasangan suami-istri, masalah yang terjadi di dalam hubungan suami-istri dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta, sehingga data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Pendekatan ini digunakan penulis dikarenakan subyek kajian penelitian ini adalah Konsep Hubungan Suami-Istri Berdasarkan 1 Petrus 3:1-7 yakni dengan mendiskripsikan Konsep Hubungan Suami-Istri Berdasarkan 1 Petrus 3:1-7 untuk Mewujudkan Konsep Pernikahan Kristen di dalam bentuk uraian narasi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan analisis kualitatif. Karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berbentuk keterangan-keterangan dan bukan berupa angka-angka. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat dalam penelitian ini, sebab analisis ini diharapkan dapat lebih memungkinkan untuk mengembangkan penelitian ini agar bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Dengan demikian, penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan pengamatan-pengamatan agar bisa mendapat data-data dari permasalahan yang sedang di amati. Karena itu penulis menguatkan metode kualitatif yang sudah penulis jelaskan di atas, dengan menggali hal tentang Konsep Hubungan Suami-Istri Berdasarkan 1 Petrus 3:1-7 secara alkitabiah, untuk menggali dan mengkaji setiap data tentang tentang konsep hubungan suami-istri. Untuk memperoleh informasi dan data yang tepat maka

diperlukan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang akan penulis jelaskan. Adapun yang menjadi sumber data adalah Alkitab, buku-buku dan kamus bahasa Yunani (leksikon).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Suami dan Istri Secara Umum

Kata suami diartikan sebagai “pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri)”. Dengan demikian, suami merupakan seorang pria yang sudah mempunyai istri secara sah. Kata istri diartikan sebagai “wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami, wanita yang dinikahi.” Dengan demikian, istri merupakan seorang wanita yang sudah mempunyai suami secara sah. Istri yang berkualitas adalah istri yang tetap mengasihi, melayani, dan setia kepada suami walau sedang dalam kesusahan”. Suami adalah seorang imam dan kepala keluarganya. Suami kepala dan istri penolong, namun bukan berarti suami tidak menolong istri, apalagi di era milenials ini, dimana banyak istri juga ikut bekerja mencari nafkah, maka apa salahnya suami juga bekerja pekerjaan rumah. Dari penjelasan di atas, menurut hemat penulis, suami dan istri merupakan pasangan sah yang sudah dipersatukan di dalam pernikahan. Suami menjadi imam sedangkan istri menjadi penolong.

Pengertian Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen adalah komitmen total sepasang kekasih terhadap Yesus Kristus dan diri mereka masing-masing. Dalam komitmen ini, masing-masing pihak tidak merahasiakan apa pun tentang diri mereka. Pernikahan Kristen membebaskan para pasangan untuk menjadi diri sendiri dan sesuai dengan kehendak Allah. Suami-istri dijadikan Tuhan dengan panggilan yang berbeda dan dengan perbedaan itulah yang membuat suami-istri untuk saling melengkapi. Wright memperjelas lagi bahwa “Pernikahan Kristen adalah sebuah komitmen yang mencakup tiga pribadi, yakni suami, istri dan Yesus Kristus. Firman Allah menunjukkan bahwa komitmen pernikahan itu kudus sekaligus praktis. Allah menggunakan hubungan pernikahan untuk menggambarkan hubungan-Nya dengan gereja-mempelai wanita-Nya. Dia berkomitmen untuk mencintainya tanpa syarat. Janji pernikahan kita-komitmen seorang kepada yang lain-sangat penting bagi-Nya (Ef. 5:21-31; Wah. 22:17; Mat. 9:15). Hubungan pernikahan merupakan suatu hubungan yang mendasarkan Yesus Kristus sendiri. Kepercayaan di dalam hubungan suami-istri sangatlah penting, sehingga suami-istri juga harus mempunyai landasan yang benar, yaitu kepercayaan kepada Allah.

Tujuan Pernikahan Kristen

1. Memuliakan Tuhan

Tujuan perkawinan kita ialah memuliakan Allah di dalam kehidupan rumah tangga kita, sehingga apabila Sang Mempelai Agung (Yesus Kristus) datang untuk menjemput kita, kita sudah siap. Hanya orang-orang yang benar (termasuk dalam kehidupan rumah tangganya) sajalah yang akan dijemput Tuhan untuk menikmati pesat kawin Anak Domba di atas awan-awan. Itu berarti bahwa di dalam berumah tangga suami dan istri harus menjadikan Tuhan dasar di dalam keluarganya. “Tujuan pernikahan Kristen, yaitu untuk memuliakan Allah lewat pernikahan dengan menaati setiap aturan yang telah diberikan-Nya. Menjadi satu, saling melengkapi, saling mengasihi, menyatu dan tidak terceraiakan hingga kematian”. Dalam hal ini, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah memuliakan Allah. oleh sebab itu, jika salah satu pasangan melakukan hal-hal yang tidak baik, bahkan sampai ingin menceraikan pasangannya, maka itu tidak memuliakan Allah.

2. Memenuhi Mandat Allah

Allah hendak mengingatkan bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Kejadian 2:26-27, di sana dituliskan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Karena itu, mereka memiliki kesederajatan dan saling membutuhkan. Dengan demikian, pernikahan tidak boleh dilakukan oleh manusia yang kelaminnya sejenis. Seperti laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Tujuan pernikahan adalah untuk dapat saling melengkapi dalam melayani Tuhan dan saling menjaga spiritualitasnya. Pernikahan juga bertujuan untuk memenuhi mandat Allah di dalam pernikahan. Oleh sebab itu, pernikahan itu harus dilakukan oleh orang yang berlawanan jenis kelamin atau dapat dikatakan pria dan wanita. Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang di bumi," (Kejadian 2:28). John Stott mengatakan bahwa pernikahan dibentuk Allah dengan tujuan untuk menciptakan satu masyarakat baru milik Allah (*God's new society*). Di samping itu, melalui setiap keluarga, Allah menghendaki agar setiap suami-istri melahirkan keturunan ilahi (anak-anak tebusan Kristus). Maka dapat dijelaskan bahwa tujuan pernikahan yang dirancangkan Allah adalah agar setiap suami dan istri dapat melahirkan anak-anak tebusan Kristus yang dikaruniai di dalam pernikahan.

3. Menikmati Kebersamaan Yang Indah Sebagai Suami-Istri

Ada bermacam-macam tujuan perkawinan yang layak dicapai. Suami-istri tertentu mungkin sudah mencapai sebagian besar darinya, sementara suami istri yang lain baru mencapai sebagian kecil saja. Perhatian para suami-istri mengenai berbagai tujuan perkawinan itu barangkali juga berbeda-beda. Yang amat dipentingkan oleh suami-istri tertentu mungkin justru tidak diindahkan oleh suami-istri lainnya. Perkawinan mempunyai berbagai tujuan, yakni demi kesejahteraan suami-istri, kesejahteraan anak-anak, kesejahteraan masyarakat dan bangsa. Yang penting kita ingat ialah: mendahulukan kebahagiaan orang lain yang kita cintai, bukan kebahagiaan kita sendiri. Kita bahagia, karena telah berhasil membahagiakan orang lain. Konkretnya, itu berarti: suami bahagia bila telah berhasil membahagiakan istri dan anak-anak, istri bahagia bila telah berhasil membahagiakan suami dan anak-anak. Jadi, tujuan dari perkawinan adalah membuat adanya damai sejahtera di dalam rumah tangga. "Tuhan Allah berfirman "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia. (Kejadian 2:18). Tuhan memberi Adam penolong karena dia kesepian. Dia tidak punya teman untuk mengobrol. Secara umum ini menunjukkan kalau Allah menciptakan manusia juga sebagai makhluk sosial. Secara khusus ini menunjukkan salah satu tujuan dari pernikahan, yaitu menikmati kebersamaan yang indah dengan pasangan kita. Hal ini ditegaskan di Amsal 2:17. Kata "teman hidup" atau "*alluwph*" atau dalam bahasa Inggris "*companion*" memiliki arti "seseorang yang dekat sekali dengan kita." Konsep yang terkandung di sini adalah suatu hubungan antara suami dan istri yang sangat dekat dan intim. Jadi, tujuan dari pernikahan Kristen adalah untuk menikmati kebersamaan suami dan istri. karena, suami dan istri merupakan teman hidup yang sangat dekat. Kedekatan itu dapat dibangun dengan cara menikmati kebersamaan antara suami dan istri.

Dasar Hubungan Suami-Istri

Pernikahan yang baik juga membutuhkan suatu dasar yang kuat, yaitu Yesus Kristus (1 Kor. 3:11). Yesus juga adalah satu-satunya dasar untuk pernikahan yang langgeng. Bila suami-istri menerima Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan dalam kehidupan mereka, mereka telah

meletakkan dasar pernikahan yang terbaik.” Sam Kamaleson juga mengatakan bahwa “Pernikahan itu indah bila dua kehendak digabungkan menjadi satu. Tetapi pernikahan hanya akan sempurna bila kehendak ini berada tepat dalam pusat kehendak Allah”. Suami-istri harus mempunyai kesatuan hati dalam suatu keputusan, tetapi semua itu tidak akan baik untuk hubungan suami-istri jika setiap keputusannya tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pernikahan akan berhasil, jika mengaturnya menurut pola Allah, yang mencakup tanggung jawab bersama atas ciptaan-Nya, baik di dalam maupun di luar rumah. Dengan keharmonisan seperti ini dalam hubungan suami-istri, yang seorang dapat memberi kesempatan terbaik kepada yang lainnya untuk mengembangkan diri. Dengan adanya kerukunan di antara keduanya, mereka tidak lagi mengharapkan memperoleh kebebasan tambahan demi meninggalkan rasa harga dirinya atau demi kepentingan dirinya sendiri.

Jadi, konsep hubungan suami istri yang paling mendasar adalah Yesus Kristus sendiri. Kristus merupakan fondasi di dalam hubungan suami-istri. tanpa dasar dan fondasi maka hubungan suami-istri tidak bisa berjalan dengan baik. Hubungan suami-istri juga harus dengan adanya kasih. kasih merupakan suatu pengikat di dalam hubungan suami-istri. kasih didapatkan langsung dari kasih Kristus akan manusia, sehingga kasih di dalam suami-istri juga sangat penting. Menghormati dan menghargai suami atau istri juga menjadi konsep di dalam hubungan suami-istri. tanpa penghargaan dan penghormatan, maka suami-istri tidak dapat memberlakukan konsep suami-istri yang benar di dalam hubungan.

Konsep Hubungan Suami-Istri dalam Perjanjian Lama Kejadian 2:18, 20

Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong, yang sepadan dengan dia.” manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.” Perempuan sebagai “penolong” tidak perlu diartikan sebagai asisten, pembantu, sebuah posisi yang lebih rendah dan memberi kesan martabat perempuan lebih rendah. Menjadi penolong bukan karakteristik perempuan, tetapi juga karakteristik laki-laki. Kodrat perempuan bukan sebagai penolong laki-laki, melainkan sebagai sesama peyandang gambar Allah. yang hendak ditekankan dalam istri menjadi “penolong yang sepadan” adalah kendati kesetaraan martabat lelaki dan perempuan (Kej 1:27), suami dan istri tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan bersatu dalam kontribusi yang berbeda, saling bergantung, dan saling melengkapi.” Istri memiliki peran untuk menjadi penolong untuk suami. Penolong yang dimaksud bukan menjadi pembantu atau asisten rumah tangga, tetapi menjadi pelengkapnyanya suami.

Dalam Kejadian 2:18 Allah menjanjikan bagi kita seorang penolong yang sepadan dengan kita. Hawa diciptakan Allah untuk menjadi penolong Adam, bukan untuk menyaingi, menekannya, mengalahkan, atau menindas dia. Kemudian dalam Amsal 31:14, istri yang cakap digambarkan seperti kapal saudagar, yang dari jauh mendatangkan makanannya. Ia bukan sebuah kapal perusak yang sengaja diciptakan untuk merusak dan menghancurkan. Ia bukan kapal selam yang bergerak dalam kerahasiaan, menutup diri, dan diam-diam menenggelamkan.

Dalam Perjanjian Lama, Allah memberi tahu bani Israel, umat tebusan-Nya bahwa Dia adalah Suami mereka dan mereka adalah istri-Nya (Yes. 54:5; Yer. 3:14; 31:32; Hos. 2:19).” Witness Lee juga memaparkan, bahwa: Hosea 2:15 mengatakan, “maka pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN, engkau akan memanggil Aku: Suamiku, dan tidak lagi memanggil aku: Baalku!” Allah menghendaki umat-Nya bani Israel memanggil Dia sebagai suami, tidak lagi memanggil dia sebagai tuan. Ayat 18 mengatakan, “Aku akan menjadikan engkau istri-Ku untuk selama-lamanya dan aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang.” Jadi jelaslah dalam pemikiran Allah bani Israel adalah stri-

Nya. Pemikiran ilahi yang sama juga terdapat dalam kitab Yesaya. Allah memberi tahu orang Israel bahwa Dia adalah Pencipta mereka, adalah suami mereka, dan mereka adalah istri-Nya, hanya sesaat saja Ia meninggalkan mereka, dan ia akan mengambil mereka kembali (Yes. 54:5-7). Tidak hanya demikian, dalam kitab Yeremia Allah mengibaratkan umat-Nya sebagai istri (3:1). Kitab Kidung Agung juga perlu diberikan apresiasi dalam Perjanjian Lama. Kitab ini mengibaratkan pencari Tuhan sebagai mempelai perempuan yang cantik dalam pandangan-Nya, dan mengibaratkan Tuhan sebagai mempelai laki-laki. Jadi, konsep hubungan suami-istri menurut Perjanjian Lama adalah seperti hubungan Allah dengan mempelai wanita-Nya. Allah dapat diibaratkan menjadi mempelai laki-laki atau suami sedangkan istri dapat diibaratkan sebagai seorang mempelai wanita.

Konsep Hubungan Suami-Istri dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru Kristus diwahyukan sebagai Mempelai Laki-laki yang datang untuk mengambil mempelai perempuan, yang adalah gereja. dalam Efesus 5 Paulus memberi tahu kita bahwa gereja dilambangkan oleh istri dan Kristus oleh suami. Dalam wahyu 19:7, istri ini adalah agrerat orang-orang kudus pemenang.”

1. Efesus 5:21-25

“Dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus. Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya”. Kedudukan suami dan istri Kristen diungkapkan dalam firman Tuhan, Efesus 5:21-25, Titik tolak ungkapan firman Tuhan adalah kesediaan suami dan istri untuk merendahkan diri di hadapan Kristus. sama seperti ketaatan sang istri kepada suami diukur dengan ketaatan Kristus kepada Bapa-Nya, demikian pula suami dalam kasihnya kepada istri diukur dengan kasih Kristus kepada jemaat-Nya.” Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang. Jadi, suami dan istri harus mengetahui kedudukan dan perannya di dalam keluarga, yaitu dengan saling mengasihi dan menghargai di dalam rumah tangga. Agar tidak ada yang salah di dalam memerankan perannya, baik sebagai suami maupun istri.

2. 1 Petrus 3:7

“Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang”. Dalam 1 Petrus 3:7 Rasul Paulus mengarahkan para suami, terutama, agar bijaksana terhadap istri. memang, tuntutan utama ialah supaya istri menaati suami dan suami mengasihi istri. kasih suami kepada istri dan ketaatan istri terhadap suami merupakan syarat mutlak. Dengan saling menghormati kita masuk dalam pembangunan rumah tangga bahagia. Memang, memberi hormat nampaknya suatu usaha yang kecil saja. Tapi, nilainya besar dalam membangun rumah tangga yang bahagia. Sesuai dengan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa konsep hubungan suami-istri dalam Perjanjian Baru adalah seperti hubungan Kristus dengan jemaat-Nya. Yang akan terus berada di dalam kasih dan kesatuan.

Implikasi Teologis 1 Petrus 3:1-7

Penulis memberikan implikasi teologis dari 1 Petrus 3:1-7, yaitu: Kesatu, dari ayat 1-2 adalah perintah kepada istri untuk tunduk kepada suaminya, agar dengan ketundukan istri, maka suami akan dimenangkan. Kedua, dari ayat 3-6 adalah perintah kepada istri untuk

mempercantik dirinya dengan hal-hal yang baik dan sesuai dengan firman Tuhan, bukan dengan perhiasan saja. Ketiga, ayat 7 adalah perintah kepada suami-suami berlaku bijak dan menghormati istrinya.

Tafsiran 1 Petrus 3:1-7

Untuk memahami tentang tafsiran 1 Petrus 3:1-7, maka penulis membaginya dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

1 Petrus 3:1-7	Tentang
Ayat 1-2	Perintah kepada istri-istri untuk berlaku tunduk kepada suaminya, agar lewat kelakuan istri maka suami akan dimenangkan untuk Tuhan.
Ayat 3-6	Perintah kepada istri-istri untuk mempercantik dirinya dengan hal-hal yang baik dan bukan dengan perhiasan saja.
Ayat 7	Perintah kepada suami-suami untuk berlaku bijak dan menghormati istrinya.

Selanjutnya penulis akan membahas secara berurutan bagian-bagian dari tafsiran ini.

Bagian I. Istri harus tunduk kepada suami

Pada bagian ini penulis akan membahas ayat per ayat dan membandingkan dengan berbagai tafsiran Alkitab yang berbeda, kemudian penulis akan menyoroti kata-kata yang dianggap penting untuk memahami makna kata itu secara mendalam sehingga penulis mendapati informasi yang lebih luas mengenai ayat-ayat yang akan dijelaskan sebagai berikut: Dalam Alkitab Terjemahan Baru (Indonesia) adalah: (1) Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, (2) jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu." Sementara dalam Alkitab terjemahan King James Version (KJV) adalah: (1) *Likewise, ye wives, be in subjection to your own husbands; that, if any obey not the word, they also may without the word be won by the conversation of the wives;* (2) *While they behold your chaste conversation coupled with fear.* Yang artinya: (1) demikian juga kamu, isteri tunduklah kepada suamimu; bahwa, jika ada yang tidak mematuhi kata, mereka juga dapat tanpa kata dimenangkan oleh percakapan para istri; (2) sementara mereka melihat percakapan sucimu disertai dengan ketakutan."

Terjemahan dalam Alkitab NIV (New International Version) adalah: (1) *Wives, in the same way be submissive to your husbands so that, if any of them do not believe the word, they may be won over without words by the behavior of their wives,* (2) *When they see the purity and reverence of your lives.* Yang artinya: (1) Istriku, dengan cara yang sama tunduk kepada suamimu sehingga, jika ada diantara mereka yang tidak percaya pada kata, mereka dapat dimenangkan tanpa kata-kata oleh perilaku istri mereka. (2) ketika mereka melihat kemurnian dan hormat hidupmu." Dalam Alkitab Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) adalah: (1) "Begitu juga kalian, istri-istri, harus tunduk kepada suami supaya kalau di antara mereka ada yang tidak percaya kepada berita dari Allah, kelakuanmu dapat membuat mereka menjadi percaya. Dan tidak perlu kalian mengatakan apa-apa kepada mereka. (2) sebab mereka melihat kelakuanmu yang murni dan saleh."

Dari terjemahan Alkitab yang berbeda-beda tidak ada perbedaan yang terlalu besar, maksud dari ayat tersebut adalah perintah kepada istri-istri untuk berlaku tunduk kepada suaminya, agar lewat kelakuan istri maka suami akan dimenangkan untuk Tuhan. Dalam masyarakat kuno kaum ibu dan kaum hamba menjadi golongan yang sama, yakni 'kelas bawahan'. Agama Kristen mengangkat kedudukan kedua golongan ini. dalam hal ini Petrus mengutamakan kesamaan rohani antara suami dan istri selaku teman *pewaris*, meskipun

Petrus mempertahankan pengabdian isteri terhadap suami, sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah. wanita Kristen zaman itu ada yang bersuamikan orang yang tidak percaya kepada Kristus, dan Petrus menekankan betapa pentingnya berkelakuan seperti Kristus, supaya dengan demikian mereka dimenangkan.

Posisi para istri yang lebih sulit dibandingkan para suami. Jika seorang suami menjadi Kristen, maka secara otomatis ia akan membawa istrinya ke dalam gereja dan tidak akan ada masalah. Akan tetapi, jika seorang istri menjadi Kristen sementara suaminya tidak, maka si istri mengambil satu langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya dan akan menimbulkan banyak masalah yang sangat berat. Dalam lingkungan masyarakat kuno, para perempuan sama sekali tidak memiliki hak. Di bawah hukum orang Yahudi, seorang perempuan dianggap sebagai benda. Seorang perempuan dimiliki oleh suaminya, sama seperti domba-domba dan kambing-kambingnya. Tidak ada alasan apapun yang dapat membuat seorang istri meninggalkan suaminya, walaupun suaminya dapat menceraikan istrinya setiap saat. Dalam masyarakat Yunani, tugas perempuan adalah "tinggal di rumah dan taat kepada suaminya". Tanda-tanda seorang perempuan itu baik ialah hanya sedikit melihat, sedikit mendengar, dan sedikit bertanya. Ia tidak memiliki kebebasan dan tidak boleh memiliki pendapatnya sendiri.

Sesuai dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di lingkungan masyarakat kuno menganggap istri tidak memiliki kedudukan yang penting di dalam keluarga. Sehingga Petrus menginginkan agar istri-istri dapat tunduk kepada suami dan dapat berkelakuan yang baik. Ayat 1. Demikian juga" berarti ungkapan yang berkaitan dengan 1 Petrus 2:18. Ini berarti bahwa istri harus tunduk kepada suaminya, sama seperti hamba tunduk kepada majikannya. Kata-kata ini mungkin jelas memperlihatkan keadaan masyarakat pada waktu itu, yaitu kedudukan wanita tidak lebih baik dari pada hamba. sama seperti orang Kristen harus tunduk kepada Kristus, begitu pula istri harus taat kepada suaminya. Kalau suaminya belum menjadi Kristen, maka suaminya juga mau menjadi Kristen dengan melihat cara hidup istrinya, walaupun istrinya tidak menyuruh suaminya supaya percaya kepada Kristus.

(1 Pet. 3:1). Firman Allah yang suci menekankan kebenaran yang terbukti, yaitu bahwa perbuatan lebih keras dari pada perkataan. Suami-suami yang tidak percaya akan dimenangkan, bukan dengan apa yang dikatakan istri mereka, melainkan "jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup istri mereka itu. (1 Pet. 3:2). Karena kata-kata keluar dengan mudah, tetapi perubahan dalam mana kelakuan yang penuh dosa menjadi baik adalah proses yang berjalan lambat dan memakai banyak waktu, seorang istri dapat dengan mudah mengatakan sesuatu, tetapi masih biasa berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perkataannya. Sebab itu Tuhan menentukan larangan ini untuk melindungi, baik dirinya maupun istri Kristen itu dari cemoohan dan tertawaan. Jadi menurut hemat penulis, istri tidak perlu banyak berkata-kata untuk membuat suaminya percaya. Karena suami hanya perlu melihat kehidupan istrinya, jika istrinya tunduk kepada Allah maka sudah jelas istri juga akan melakukan hal yang sama kepada suami, yaitu tunduk kepada suami dan dengan sendirinya suami akan mengambil keputusan untuk percaya kepada Kristus.

Bagian II. Istri mempercantik dirinya dengan hal yang baik dan bukan dengan perhiasan saja

Pada bagian ini penulis akan membahas ayat per ayat dan membandingkan dengan berbagai tafsiran Alkitab yang berbeda, kemudian penulis akan menyoroti kata-kata yang dianggap penting untuk memahami makna kata itu secara mendalam sehingga penulis mendapati informasi yang lebih luas mengenai ayat-ayat yang akan dijelaskan sebagai berikut: Dalam Alkitab Terjemahan Baru (Indonesia) adalah: Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-gepanng rambut, memakai perhiasan emas atau dengan

mengenakan pakaian yang indah-indah, ⁴tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniyah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah. sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah; mereka tunduk kepada suaminya, sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya. Dan kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman.”

Sementara dalam Alkitab terjemahan Kings James Version (KJV) adalah: *Whose adorning let it not be that outward adorning of plaiting the hair, and of wearing of gold, or of putting on of apparel; But let it be the hidden man of the heart, in that which is not corruptible, even the ornament of a meek and quiet spirit, which is in the sight of God of great price. For after this manner in the old time the holy women also, who trusted in God, adorned themselves, being in subjection unto their own husbands: Even as Sara obeyed Abraham, calling him lord: whose daughters ye are, as long as ye do well, and are not afraid with any amazement.*” Terjemahannya: ³yang menghiasi pakaian itu bukanlah pakaian yang dirajut dari menganyam rambut, memakai emas, atau mengenakan pakaian. tetapi biarlah orang itu yang tersembunyi di dalam hati, yang tidak dapat dirusakkan, bahkan amarah dari roh yang lemah lembut dan pendiam, yang di mata Allah sangat berharga. Yang artinya: Karena setelah itu dahulu kala para wanita kudus, yang percaya kepada Allah, menghiasi diri mereka, dan tunduk kepada suami mereka sendiri, Bahkan ketika Sara menaati Abraham, memanggilnya tuan: yang putrinya kamu, selama kamu melakukannya dengan baik, dan tidak takut dengan takjub.”

Terjemahan dalam NIV (New International Version) adalah: *Your beauty should not come from outward adornment, such as braided hair and the wearing of gold jewelry and fine clothes. ⁴Instead, it should be that of your inner self, the unfading beauty of a gentle and quiet spirit, which is of great worth in God's sight. For this is the way the holy women of the past who put their hope in God used to make themselves beautiful. They were submissive to their own husbands, like Sarah, who obeyed Abraham and called him her master. You are her daughters if you do what is right and do not give way to fear.* Terjemahannya: kecantikanmu seharusnya tidak berasal dari perhiasan luar, seperti rambut kepang dan pemakaian perhiasan emas dan pakaian bagus. sebaliknya, itu harus dari diri batiniyah Anda, keindahan roh yang lemah lembut dan tenang, yang sangat berharga di mata Allah. Karena beginilah cara wanita kudus di masa lalu yang menaruh harapan pada Allah untuk menjadikan diri mereka cantik, mereka tunduk kepada suami mereka sendiri. Seperti Sara yang menaati Abraham, dan memanggilnya tuannya. Engkau adalah anak-anak perempuannya jika kamu melakukan yang benar dan tidak menyerah.”

Dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) adalah: “Janganlah kecantikanmu hanya kecantikan luar, seperti misalnya menghias rambut atau memakai perhiasan, atau berpakaian yang mahal-mahal. ⁴sebaliknya, hendaklah kecantikanmu timbul dari dalam batin, budi pakerti yang lemah lembut dan tenang; itulah kecantikan abadi yang sangat berharga menurut pandangan Allah. Dengan cara inilah pada zaman dahulu wanita-wanita beragama yang berharap kepada Allah mempercantik diri dengan tunduk kepada suami mereka. Sara pun begitu juga, ia taat kepada Abraham dan menyebut dia tuannya. Saudara sekarang adalah anak-anak Sara, kalau kalian melakukan hal-hal yang baik dan tidak takut kepada apa pun.” Dari terjemahan Alkitab yang berbeda-beda tidak ada perbedaan yang terlalu besar, maksud dari ayat tersebut adalah perintah kepada istri-istri untuk mempercantik dirinya dengan hal-hal yang baik dan bukan dengan perhiasan saja.

Mengenai ayat tiga sampai enam, bahwa: Di dalam ayat 3 *Perhiasan . . . secara lahiriah*, kata-kata benda berikutnya menggemukakan perbedaan yang besar dengan sikap yang

terdapat dalam ayat 2, karena semua kata benda itu aktif dan menekankan waktu dan tenaga yang digunakan untuk kepentingan merias diri: tapi Allah justru mengharapkan keindahan budi pakerti yang tidak pernah akan lenyap. Di dalam ayat 4 *Roh yang lemah lembut dan tenteram* berarti roh yang menanggung segala sesuatu yang dibebankan oleh orang lain ke atasnya tanpa membebankan sesuatu kepada orang lain. sifat demikian mempunyai silsilah yang baik di dalam umat Allah. sifat demikian mempunyai sifat yang baik di dalam umat Allah – Sara, Ribka, Rut, Hana – sebagai seorang ibu yang sifatnya demikian bagaikan anak Sara yang sungguh, berdasarkan keturunan rohani dan kesamaan pribadi. Sara menamai Abraham tuannya mungkin ada hubungannya dengan (Kej. 18:12), di mana kata ‘suami’ juga dapat berarti ‘tuan’ atau ‘penguasa’.

Dalam dunia kuno para perempuan tidak memiliki bagian dalam kehidupan publik. Mereka tidak memiliki apapun untuk melewati waktunya. Untuk alasan itu terkadang dikatakan agar mereka diizinkan memiliki minat dalam urusan pakaian dan perhiasan. Kekristenan masuk ke dalam dunia di mana kemewahan dan kemerosotan moral saling bercampur dihadapan semuanya ini Petrus sangat memohon agar berbagai rahmat yang menghiasi hati merupakan barang-barang yang berharga di mata Allah. inilah mutiara-mutiara yang menghiasi para perempuan kudus di zaman dahulu kala. Yesaya menyebut Sara sebagai ibu umat beriman (Yes. 5:12); dan sekiranya istri-istri Kristen dihiasi dengan berbagai dengan berbagai karunia kesederhanaan, kerendahan hati dan kesucian, mereka dan anak-anak gadisnya akan berada dalam keluarga umat yang beriman kepada Allah.

Di ayat 3-4, Petrus membandingkan antara kecantikan dari luar dengan kecantikan dari dalam. Kecantikan dari luar bergantung pada perhiasan ... secara lahiriah. Namun kecantikan dari dalam bergantung pada manusia batiniah yang tersembunyi. Perhiasanmu janganlah secara lahiriah: perempuan sebenarnya tidak dilarang memakai benda-benda perhiasan di tubuh mereka. Namun mereka tidak boleh bergantung pada benda-benda itu untuk kecantikan mereka. Kecantikan dari luar sangat bergantung pada perhiasan yang harus dipakai secara lahiriah. Daniel juga menjelaskan kalimat selanjutnya di dalam ayat 3, yaitu: “Dengan mengepang-gepang rambut”: ungkapan ini diterjemahkan dari arti harfiah “rambut yang berkepang-kepang” atau “rambut yang dijalin”. Wanita-wanita Yunani maupun Romawi pada zaman itu sangat suka menata rambut mereka dengan cara seperti ini. mereka suka menjalin rambut lalu menyanggulnya tinggi-tinggi. Mereka bahkan menjalin rambut mereka dengan rantai emas atau rangkaian mutiara. Selanjutnya “memakai perhiasan emas”: ungkapan perhiasan emas secara umum bisa berarti segala macam benda perhiasan. Dan kalimat terakhir di ayat tiga “dengan mengenakan pakaian yang indah-indah”: di daerah tertentu, perempuan mungkin hanya memakai pakaian yang sederhana saja, seperti rok dan blus, perempuan yang berpakaian indah-indah mungkin dianggap sebagai pelacur.

Selanjutnya akan dijelaskan ayat empat, bahwa: Kata “tetapi”: kata ini dapat diterjemahkan menjadi: justru sebaliknya, atau melainkan, atau sebaliknya. Kata tetapi juga bisa dihilangkan dan langsung membuat kalimat baru, misalnya: yang membuat perempuan menjadi cantik adalah .. . kalimat selanjutnya di dalam ayat empat “perhiasanmu adalah manusia batiniah yang tersembunyi”: kecantikan yang sejati seharusnya memancar dari dalam diri manusia batiniah yang tersembunyi. Ungkapan ini berasal dari arti yang lebih harfiah “manusia yang tersembunyi [di] hati”, atau “manusia hati yang tersembunyi”. Di sini “manusia yang tersembunyi itu sama juga dengan “hati”. Kata “hati” di sini berarti diri seorang seutuhnya, khususnya sifat dan kepribadiannya. Selanjutnya kalimat “perhiasan yang tidak binasa”: kecantikan dari dalam ini selanjutnya dikatakan sebagai perhiasan yang tidak binasa. Ungkapan “yang tidak binasa” menunjukkan perbedaan dengan perhiasan lahiriah yang hanya bersifat sementara (ayat 3).

Jadi, ayat 3 sampai 6 merupakan perintah kepada istri-istri untuk tidak mempercantik dirinya dengan perhiasan yang dapat binasa. Karena, itu merupakan kecantikan yang sementara saja. Yang terpenting adalah mempercantik diri dengan watak yang benar dihadapan Tuhan, karena itulah yang menjadi penghargaan di hadapan Tuhan. Istri hanya perlu melakukan buah Roh Kudus di dalam kehidupannya daripada hanya mempercantik diri secara lahiriah. Jika para istri mempercantik dirinya dengan kecantikan batiniah, maka bukan berarti para istri tidak boleh untuk mempercantik diri secara lahiriah. Karena yang perlu ditekankan adalah kecantikan yang tidak akan binasa. Jadi, istri harus menyerahkan segala sesuatu yang ada di dalam keluarganya ke dalam tangan Tuhan, karena jika istri menaruh segalanya ke dalam tangan Tuhan, maka kekuatiran dan ketakutan tidak akan menganggunya.

Bagian III. Perintah kepada suami-suami untuk berlaku bijak dan menghormati istrinya

Pada bagian ini penulis akan membahas ayat per ayat dan membandingkan dengan berbagai tafsiran Alkitab yang berbeda, kemudian penulis akan menyoroti kata-kata yang dianggap penting untuk memahami makna kata itu secara mendalam sehingga penulis mendapati informasi yang lebih luas mengenai ayat-ayat yang akan dijelaskan sebagai berikut: Dalam Alkitab Terjemahan Baru (Indonesia) adalah: demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang. Sementara dalam Alkitab terjemahan King James Version (KJV) adalah: *Likewise, ye husbands, dwell with them according to knowledge, giving honour unto the wife, as unto the weaker vessel, and as being heirs together of the grace of life; that your prayers be not hindered.* Yang artinya: demikian juga, hai para suami, tinggallah bersama mereka menurut pengetahuan, memberikan hormat kepada istri, seperti kepada bejana yang lebih lemah, dan sebagai ahli waris bersama dari kasih karunia hidup; agar doamu tidak terhalang.

Terjemahan dalam Alkitab NIV (New International Version) adalah: *Husbands, in the same way be considerate as you live with your wives, and treat them with respect as the weaker partner and as heirs with you of the gracious gift of life, so that nothing will hinder your prayers.* Yang artinya: para suami, dengan cara yang sama menjadi perhatian seperti Anda tinggal dengan istri Anda, dan memperlakukan mereka dengan hormat sebagai pasangan yang lebih lemah dan sebagai ahli waris dengan Anda dari anugerah hidup, sehingga tidak ada yang akan menghalangi dia Anda. Dalam Alkitab terjemahan sehari-hari (BIS) adalah: dan kalian juga, suami-suami, hendaklah hidup dengan penuh pengertian terhadap istrimu, dan dengan kesadaran bahwa mereka adalah kaum yang lemah. Perlakukanlah mereka dengan hormat, sebab mereka bersama-sama dengan kalian, akan menerima anugerah hidup yang sejati dari Allah. lakukanlah ini, supaya tidak ada yang menghalangi doamu."

Dari terjemahan Alkitab yang berbeda-beda tidak ada perbedaan yang terlalu besar, maksud dari ayat tersebut adalah perintah kepada suami-suami untuk berlaku bijak dan menghormati istrinya. David Wheaton memberikan penjelasan mengenai ayat tujuh, bahwa: ungkapan "Demikian juga" artinya 'dalam roh yang sama' mungkin mengingat kembali kepada 1 Petrus 2:17, yaitu ajakan yang biasa untuk menghormati semua orang. Kemungkinan lain ungkapan ini memandang kelakuan isteri sambil menganjurkan suami agar berbuat sama dengan saling mengerti dan mengasihi." Petrus baru saja mengatakan tugas para istri. sekarang ia mengatakan tugas para suami. Sebuah perkawinan harus didasari pada kewajiban timbal balik. Jika di dalam sebuah perkawinan seluruh kewajiban ada pada pihak yang lain, maka perkawinan tersebut tidak sempurna dan kemungkinan besar akan gagal."

Ayat 7. Ungkapan "Hiduplah ... dengan istrimu" artinya 'hidup bersama'. Kata ini mungkin berkaitan dengan hubungan khusus suami istri (yaitu hubungan seksual), tetapi mungkin juga hubungan suami istri dalam arti yang lebih umum. Ungkapan "hiduplah bijaksana dengan

istrimu". Kata 'bijaksana' diterjemahkan dari arti harfiah 'dalam pengetahuan'. Secara umum, 'pengetahuan' bisa berarti pemahaman tentang hal-hal yang pantas dilakukan. Secara khusus, kata ini bisa juga berarti pemahaman secara Kristen, yaitu pemahaman tentang hal-hal yang pantas dilakukan berdasarkan Injil. Ada dua hal di hal yang dimaksud dengan 'pengetahuan', yaitu: (1) memahami bahwa perempuan adalah kaum yang lemah. (2) memahami bahwa, seperti suami, istri juga merupakan pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan.

Suami perlu berlaku bijak kepada istri dalam melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan Injil. Ungkapan "sebagai kaum yang lebih lemah": artinya mungkin lebih lemah tubuhnya dan kedudukan mereka lebih rendah dalam pandangan masyarakat waktu itu. Selanjutnya ungkapan "hormatilah mereka": artinya sikap menghormati yang ditujukan kepada orang yang kuat dan berkuasa. Namun di sini suami-suami disuruh menghormati istrinya masing-masing, justru karena istrinya lebih lemah. Ungkapan "teman pewaris dari kasih karunia": kata Yunani untuk 'pewaris' berarti orang menerima sesuatu dari orang tuanya sesudah orang tuanya meninggal. Di sini istri merupakan 'teman pewaris' bersama suaminya. Namun warisan yang dimaksud di sini adalah pemberian dari Allah. ungkapan "kasih karunia" artinya pemberian Allah bersifat cuma-cuma. Kata "kehidupan" artinya hidup kekal. Dan ungkapan yang terakhir "supaya doamu jangan terhalang": ini merupakan tujuan mengapa para suami harus hidup bijaksana dan menghormati istrinya. Menurut hemat penulis, Meskipun suami adalah seorang yang lebih mempunyai kedudukan, tetapi suami harus berlaku bijak dan menghormati istrinya.

KESIMPULAN

Dari penafsiran 1 Petrus 3:1-7 di atas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: Kesatu, (dalam ayat 1-2) perintah kepada istri untuk menempatkan dirinya lebih rendah. Dengan menempatkan dirinya lebih rendah atau merendahkan dirinya maka istri dikatakan tunduk kepada suami dan suami akan melihat kehidupan istri yang suci dan penuh rasa hormat dan takut kepada suaminya, sehingga lewat kelakuan istri tersebut maka suami akan dimenangkan untuk Tuhan. Kedua, (ayat 3-6) Perintah kepada istri-istri untuk mempercantik dirinya dengan perhiasan batiniah dan bukan perhiasan lahiriah. Istri diperintah untuk menghias dirinya dengan perhiasan batiniah yang tersembunyi untuk suaminya sendiri. Berbagai perhiasan dapat menghiasi tubuh seorang istri. Tetapi, seorang istri jangan sampai bergantung kepada perhiasan. Akan lebih baik jika seorang istri mempercantik tubuhnya dengan kelembutan, ketenteraman, kesederhanaan, kerendahan hati dan kesucian. Itulah yang berharga di mata Allah. Kebergantungan seorang istri kepada Tuhan, membuatnya tidak perlu takut dan kuatir dengan segala sesuatu yang akan mengganggu suami atau rumah tangganya, karena semuanya sudah diserahkan kepada Allah. Ketiga, (ayat 7) Perintah kepada suami untuk berlaku bijak dan menghormati istrinya. Suami diperintahkan untuk berlaku bijak kepada istri sebagai kaum yang lemah. Artinya, suami harus lebih mengenal istri, karena istri akan lebih mudah terkena serangan secara psikologis dan emosional. Istri lebih terbatas dari pada suami, sehingga suami diperintahkan untuk menghormati istrinya sebagai sesama pewaris kasih karunia agar permohonan atau sembayangnya tidak terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaja, *Pernikahan yang Sukses Membutuhkan Usaha*
- Arichea, Daniel C. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Petrus yang Pertama*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Barclay, Willaim. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bo, Berry. *Bila Kekasih Belum Percaya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.

- Evans, Tony. *Kingdom Mariagge Menyatukan Tujuan Allah dan Sukacita Penuh dalam Pernikahan Anda*.
- Golgotha Ministry, 1 Petrus 10, <http://www.golgothaministry.org/1petrus/1petrus10.html>, akses 02 Juni 2020 pukul 22:12.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Surat Untuk Suami Istri Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1994. Jakarta: Metanoia Publishing, 2006.
- Kamaleson, Sam. *Berbahagia Menikah ataupun Membujang*. Bandung: Kalam Hidup, tt.
- Kaman, Yonky. *Bungan Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Istri*, <https://kbbi.web.id/istri.html>, akses 23 Maret 2020, pukul 09.20.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Suami*, <https://kbbi.web.id/istri.html>, akses 23 Maret 2020, pukul 09.20
- Karsen, Gien. *Engkaulah Permata Hati*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1983.
- Lee, Witness. *Pemikiran Sentral Allah*, Terj. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2019.
- Lee, Witness. *Kesimpulan Perjanjian Baru*, Terj. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020.
- Marbun, Stefanus M. *Keluarga di Mata Tuhan*. t.k.: Uwais Inspirasi Indonesia, t.t.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III. Yogyakarta: Pilar Media, 1996.
- Octavianus. *Membangun Rumah Tangga Bahagia*. Malang: Gandum Mas, t.t.
- Prince, Derek. *Suami & Ayah*. Terj. Ministries Indonesia. t.k.: Ministries Indonesia, 2013.
- Prince. *Pernikahan Ikatan Yang Kudus*.
- Scheunemann, D. *Romantika Kehidupan Suami-Isteri*. Malang: Yayasan Persekutuan, 1994.
- Setiawati, Esther. *Menjadi Seorang Istri*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, tt.
- Simanjuntak. *Menebus Perkawinan, Alasan-alasan Mempertahankan Keluarga*.
- Sirait, Bigman. *Jawaban Inspiratif*. Jakarta: Yayasan Pelayana Media Antiokhia, 2011.
- Trisna, *Pernikahan Kristen Suatu Usaha dalam Kristus*
- Wheaton, David H. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Wijanarko, Jarot. *Menjadi Seorang Suami*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2020.
- Wijanarko, Jarot. *Mezbah Keluarga*. Tangerang: Suara Pemulihan, 2005.
- Wright, Norman. *Menemukan Pasangan Hidup yang Ideal*, Terj. Metanoia Publishing.
- Wright, *Persiapan Pernikahan*. Yogyakarta: ANDI, 2018.